

## **PEMBELAJARAN *HATSUON* MENGGUNAKAN TEKNIK DIKTE**

**Yuli Wahyuni, Jelang Ramadhan, M Ikhwan Al Badar,  
Maharani Diastari Hartanto, & Gita Pramudyarsi Laksita Hapsari**

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
[yuli.wahyuni@umy.ac.id](mailto:yuli.wahyuni@umy.ac.id)

### ***Abstract***

*Research on Japanese pronunciation skills for Indonesian students is important. This research describes the student's ability to listen to Japanese pronunciation / Hatsuon using dictation techniques and responses to dictation techniques in learning Japanese pronunciation. This research method uses a descriptive qualitative research instrument in the form of a questionnaire. The respondents in this study were students of the Japanese Language Education study program at the University of Muhammadiyah Yogyakarta, as many as 15 people who had Japanese language skills equivalent to N5. This research showed that almost all students tend to easily listen to long vowels and double consonants and distinguish sounds in the lines SA and SHA and JA and ZA. However, the TSU consonants at the beginning of the word are pretty challenging to catch appropriately. Then from the results of the questionnaire distribution, it can be seen that students think that the dictation technique is an excellent alternative to studying Japanese pronunciation.*

**Keywords:** *Ability, dictation, Japanese pronunciation, phonology, response*

### **Abstrak**

Penelitian terhadap kemampuan pelafalan bahasa Jepang bagi pelajar di Indonesia penting dilakukan. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam menyimak pelafalan bahasa Jepang / *Hatsuon* dengan menggunakan teknik dikte, serta respon mahasiswa terhadap teknik dikte dalam pembelajaran pelafalan bahasa Jepang. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan instrumen penelitian berupa angket. Adapun responden pada penelitian ini yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 15 orang yang memiliki kemampuan bahasa Jepang setara N5. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa cenderung mudah menyimak bunyi-bunyi vokal panjang, konsonan rangkap dan juga membedakan bunyi pada baris SA dan SHA serta JA dan ZA. Walaupun demikian konsonan TSU yang berada di awal kata cukup sulit untuk ditangkap dengan baik. Kemudian dari hasil penyebaran angket dapat diketahui bahwa mahasiswa berpendapat teknik dikte merupakan alternatif yang baik dalam mempelajari pelafalan bahasa Jepang.

**Kata kunci:** dikte, fonologi, pelafalan bahasa Jepang, kemampuan, respon

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa sangat berkaitan erat dengan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara bahasa asing khususnya bahasa Jepang seseorang akan sangat diterima dengan baik apabila seseorang dapat menguasai pelafalan bahasa tersebut dengan baik. Pelafalan yang tepat akan menimbulkan kesan positif terhadap lawan bicara (Lestari et al., 2018). Selain itu, perlunya penguasaan pelafalan suatu bahasa akan berpengaruh terhadap jalinan komunikasi yang baik (Isomuro, 2009).

Kashima (2007) menyatakan bahwa *Hatsuon* atau dalam bahasa Indonesia adalah pelafalan bahasa Jepang memiliki ranah di antaranya bunyi pendek atau silabel dan irama. Sampai saat ini, sudah banyak penelitian tentang kemampuan pelafalan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia. Beberapa di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2016) yang melakukan analisis kesalahan pelafalan huruf konsonan TSU dalam bahasa Jepang terhadap penutur bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa bahasa ibu tidak berpengaruh dalam kesalahan pelafalan bahasa, serta bunyi TSU yang tidak didahului oleh bunyi apapun lebih rentan terjadi kesalahan. Pariadi et al. (2019) juga melakukan analisis kesalahan pelafalan bahasa Jepang pada mahasiswa manajemen perhotelan Universitas Dhyana Pura. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian kesalahan pelafalan terdapat pada bunyi frikatif. Penyebab terjadinya kesalahan diketahui bahwa tidak terdapat bunyi-bunyi tersebut pada bunyi bahasa Indonesia. Selain itu, faktor kesadaran dalam belajar pelafalan dan pengetahuan tentang pelafalan yang rendah menjadi penyebab sulitnya melafalkan bahasa Jepang dengan baik. Hernawati (2018) melakukan penelitian tentang analisis persepsi terhadap bunyi frikatif bahasa Jepang pada pemelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kesalahan persepsi pada bunyi frikatif tersebut adalah tidak adanya bunyi-bunyi tersebut pada bunyi bahasa Jawa sehingga mempengaruhi pendengaran. Wahyuni (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tujuh kategori bunyi yang sulit dikuasai oleh pemelajar. Bunyi-bunyi tersebut di antaranya bunyi vokal panjang, bunyi konsonan rangkap, bunyi semi vokal, bunyi konsonan TSU, bunyi nasal, perbedaan bunyi baris SA dan SHA, serta perbedaan bunyi baris JA dan ZA.

Ada beberapa teknik yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kemampuan pelafalan salah satunya dengan teknik dikte. Teknik dikte dalam pembelajaran bahasa sudah diterapkan sejak beberapa tahun ke belakang. Oleh karenanya teknik dikte ini dianggap teknik pembelajaran yang kuno. Namun pada materi tertentu teknik dikte masih dianggap perlu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa seperti kemampuan penguasaan klausa, frasa, sintaksis,

mendengarkan juga pelafalan (Kazazoglu, 2013). Teknik dikte banyak dipergunakan dan dijadikan bahan penelitian bahasa. Seperti Muliani et al. (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan teknik dikte dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Mandarin. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa teknik dikte terbukti dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Mandarin bagi siswa kelas VII SMP Kalam Kudus Makassar.

Li (2020) melakukan penelitian kuasi eksperimental terhadap pemelajar bahasa Cina menggunakan teknik dikte yang dikombinasikan dengan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik membaca-dikte dapat meningkatkan kemampuan kosakata bagi pemelajar. Selain itu penggunaan aplikasi *pinyin* lebih sedikit digunakan dan sikap positif para pemelajar terhadap tugas dikte-membaca sangat nampak. Niimoto (2020) melakukan penelitian tentang pengembangan keterampilan *bottom up* pada teknik dikte dalam mengurangi kecemasan siswa terhadap menguasai kemampuan mendengarkan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tidak ada perubahan yang signifikan secara statistik serta menyarankan perubahan suara ketika menggunakan teknik dikte dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Robinson-Kooi & Hammond (2020) melakukan penelitian terhadap pembelajaran bahasa Inggris di tahun kedua dengan menggunakan teknik dikte. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik dikte dapat meningkatkan kemampuan mengeja serta konsep tanda baca bagi siswa. Selain itu, siswa memiliki kesan positif dan termotivasi dengan diberikannya teknik dikte terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Febtriningsih (2018) melakukan penelitian tindakan kelas yang mencakup dua siklus penelitian kepada siswa kelas VII D SMP Negeri 22 Surakarta. Pada penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan *Listening Skill* melalui Metode Dikte pada Teks Deskriptif” ini dihasilkan tiga poin temuan, di antaranya: (1) kemampuan *listening* siswa meningkat melalui metode dikte; (2) kemampuan siswa pada pra siklus termasuk dalam kategori “kurang”, pada siklus 1 termasuk pada kategori “cukup”, dan pada siklus 2 termasuk pada kategori “baik”; dan (3) kemampuan *listening* siswa dari pra siklus sampai siklus 2 menunjukkan peningkatan.

Custance (2019) melakukan penelitian terhadap 146 mahasiswa bahasa Inggris untuk mengetahui reaksi mahasiswa dalam menguasai bahasa Inggris dengan cara dikte berpasangan dan dikte diri sendiri. Pada penelitian ini, mahasiswa diarahkan untuk membuat pidato secara spontan berdurasi satu menit untuk kemudian direkam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang menggunakan dikte berpasangan merasa bahwa mereka memiliki peningkatan dalam kemampuan mendengar dan lebih percaya diri dalam berpidato spontan. Sedangkan kelompok mahasiswa yang menggunakan dikte mandiri memiliki sikap

yang lebih positif terhadap aktifitas pada umumnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kedua teknik tersebut dapat berpotensi mendorong peserta didik untuk lebih menggunakan dan merefleksikan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, dapat diketahui teknik dikte masih banyak digunakan sampai saat ini karena keefektifannya. Namun, penelitian dalam meningkatkan kemampuan menyimak pelafalan bahasa Jepang masih jarang dilakukan. Untuk itu, penelitian ini akan menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menyimak pelafalan bahasa Jepang dengan menggunakan teknik dikte. Adapun ruang lingkup materi yang disajikan meliputi hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) di antaranya bunyi vokal panjang, bunyi konsonan rangkap, bunyi semi vokal, bunyi konsonan TSU, bunyi nasal, perbedaan bunyi baris SA dan SHA, serta perbedaan bunyi baris JA dan ZA. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui respon mahasiswa terhadap teknik dikte dalam pembelajaran pelafalan bahasa Jepang.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjabarkan kemampuan menyimak pemelajar bahasa Jepang melalui teknik dikte. Adapun sampel pada penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tingkat satu yang memiliki kemampuan bahasa Jepang JLPT N5 sebanyak 15 orang, dengan usia sampel berkisar 17-21 tahun. Diharapkan dengan diberikan teknik dikte dalam pembelajaran pelafalan bahasa Jepang kepada pemelajar tingkat awal, kesalahan yang terjadi akan semakin mudah untuk diperbaiki serta lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa Jepang (Isomuro, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti memberikan latihan dengan menggunakan teknik dikte sebanyak tujuh pertemuan. Berikut merupakan kegiatan perlakuan untuk mengetahui kemampuan menyimak pelafalan bahasa Jepang menggunakan teknik dikte.

**Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran *Hatsuon* Melalui Dikte**

Pertemuan	Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Sabtu/ 19 Juni 2021	10.45-11.00	Perlakuan 1, Materi bunyi vokal panjang
2	Selasa/ 22 Juni 2021	13.45-14.00	Perlakuan 2, Materi bunyi konsonan rangkap
3	Kamis/ 24 Juni 2021	13.30-13.45	Perlakuan 3, Materi bunyi semi vokal
4	Sabtu/ 26 Juni 2021	10.35-10.50	Perlakuan 4, Materi bunyi konsonan TSU
5	Selasa/ 29 Juni 2021	13.30-13.45	Perlakuan 5, Materi bunyi nasal
6	Kamis/ 01 Juli 2021	13.25-13.40	Perlakuan 6, Materi perbedaan bunyi baris SA dan SHA
7	Sabtu/ 03 Juli 2021	11.00-11.15	Perlakuan 7, Materi perbedaan bunyi baris JA dan ZA

Masing-masing pertemuan diisi dengan materi yang berbeda yang meliputi tujuh kategori bunyi yang dianggap sulit bagi pemelajar bahasa Jepang di Indonesia. Kategori bunyi tersebut di antaranya bunyi vokal panjang, bunyi konsonan rangkap, bunyi semi vokal, bunyi konsonan TSU, bunyi nasal, perbedaan bunyi baris SA dan SHA, serta perbedaan bunyi baris JA dan ZA. Setiap pertemuan diperdengarkan audio berisi sepuluh kata. Pada penelitian ini, audio khusus dibuat dan disuarakan oleh *native speaker* untuk kemudian diperdengarkan kepada mahasiswa. Audio yang diperdengarkan sebanyak tiga kali dari masing-masing kata. Mahasiswa mendengarkan kata dari audio yang diperdengarkan kemudian diketik dalam huruf *Hiragana* atau *Katakana*. Kata yang diketik dengan tepat sesuai dengan pelafalannya maka akan diberikan poin satu, sedangkan kata yang diketik tidak tepat dengan pelafalan yang didengarkan maka akan diberi poin nol. Berikut merupakan kumpulan kata yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan ranah bunyi yang meliputi bunyi vokal panjang, bunyi konsonan rangkap, bunyi semi vokal, bunyi konsonan TSU, bunyi nasal, perbedaan bunyi baris SA dan SHA, serta perbedaan bunyi baris JA dan ZA.

**Tabel 2. Kata yang Digunakan pada Teknik Dikte**

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7
アパート	こまった	ちきゅう	なす	けんこう	うるさい	けいざい
タクシー	まっしろ	はっぴやく	ツアー	シンガポール	しゃべる	こうじょう
プール	ゆっくり	にゅうがく	ちゅうこ	ほんとう	じむしょ	じょうず
ゲーム	けっせき	にょうぼう	たつ	せいじん	そろそろ	めずらしい
こうと	ダイエット	だいてうりょう	せいかつ	びんぼう	かいしい	れいぞうこ
おとうと	びっくり	ポピュラー	こうつう	きんてつ	がくしゃ	じよせい
がくせい	プラスチック	みょうじ	つうやく	ちょきん	そくど	チーズ
ゆうがた	たのしかった	びょうき	いすも	だんせい	しゅくだい	じゅうどう
うれしい	ペットボトル	きゅうりょう	ます	けんぶつ	どくしょ	どうぞ
マフラー	あつかする	りゅうがく	つくる	チャンネル	はくしゅ	ジュース

Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada kategorisasi data, data yang terkumpul selama tujuh kali pertemuan dikategorisasikan sesuai dengan ranah bunyi pada penelitian ini, yaitu bunyi vokal panjang, bunyi konsonan rangkap, bunyi semi vokal, bunyi konsonan TSU, bunyi nasal, perbedaan bunyi baris SA dan SHA, serta perbedaan bunyi baris JA dan ZA. Setelah dilakukan kategorisasi, dilakukan penyajian data dengan melakukan analisis disesuaikan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini. Terakhir merupakan penarikan simpulan guna menjawab masalah penelitian ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dideskripsikan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya yang akan dibagi menjadi dua bagian yaitu hasil penelitian dan pembahasan untuk kemampuan mahasiswa dalam menyimak *Hatsuon*, serta hasil penelitian, dan pembahasan tentang respon mahasiswa terhadap penggunaan teknik dikte dalam pembelajaran *Hatsuon*.

#### a. Kemampuan Menyimak Pelafalan Bahasa Jepang Mahasiswa

Tabel 3. Perolehan Skor Mahasiswa Tiap Pertemuan

Pert/ Materi	No	Kata	Skor/Mhs	No	Kata	Skor/Mhs
1/ Bunyi vokal Panjang	1	アパート	9/9	6	おとうと	9/9
	2	タクシー	9/9	7	がくせい	9/9
	3	プール	9/9	8	ゆうがた	8/9
	4	ゲーム	9/9	9	うれしい	8/9
	5	こうと	9/9	10	マフラー	9/9
2/ Bunyi konsonan rangkap	1	こまった	9/10	6	びっくり	10/10
	2	まっしろ	10/10	7	プラスチック	9/10
	3	ゆっくり	10/10	8	たのしかった	10/10
	4	けっせき	10/10	9	ペットボトル	10/10
	5	ダイエット	10/10	10	あっかする	10/10
3/ Bunyi semi vokal	1	ちきゅう	6/9	6	ポピュラー	7/9
	2	はっぴやく	9/9	7	みょうじ	8/9
	3	にゆうがく	7/9	8	びょうき	8/9
	4	にようぼう	3/9	9	きゅうりょう	6/9
	5	だいとうりょう	4/9	10	りゆうがく	6/9
	1	なす	6/7	6	こうつう	3/7
	2	ツアー	3/7	7	つうやく	4/7

4/ Bunyi konsonan TSU	3	ちゅうこ	4/7	8	いすも	7/7
	4	たつ	7/7	9	ます	7/7
	5	せいかつ	7/7	10	つくる	7/7
5/ Bunyi nasal	1	けんこう	7/7	6	きんてつ	3/7
	2	シンガポール	6/7	7	ちょきん	7/7
	3	ほんとう	7/7	8	だんせい	7/7
	4	せいじん	6/7	9	けんぶつ	7/7
	5	びんぼう	6/7	10	チャンネル	6/7
6/ Perbedaan bunyi baris SA dan SHA	1	うるさい	6/6	6	がくしゃ	6/6
	2	しゃべる	6/6	7	そくど	1/6
	3	じむしょ	6/6	8	しゅくだい	6/6
	4	そろそろ	6/6	9	どくしょ	6/6
	5	かिसい	6/6	10	はくしゅ	6/6
7/ Perbedaan bunyi baris JA dan ZA	1	けいざい	5/5	6	じょせい	5/5
	2	こうじょう	5/5	7	チーズ	5/5
	3	じょうず	5/5	8	じゅうどう	5/5
	4	めずらしい	5/5	9	どうぞ	5/5
	5	れいぞうこ	4/5	10	ジュース	4/5

Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan teknik dikte selama tujuh pertemuan, dapat diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa memiliki kemampuan menyimak *Hatsuon* dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pemerolehan skor rata-rata dari setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama dengan materi bunyi vokal panjang, seluruh mahasiswa hampir dapat menyimak *Hatsuon* dengan sempurna. Adapun skor rata-rata yang diperoleh sebesar 9,78. Pada pertemuan ke dua, pemerolehan skor rata-rata mahasiswa mengalami kenaikan yaitu sebesar 9,8. Ini menandakan bahwa penguasaan menyimak bunyi kosonan rangkap dianggap lebih mudah dibandingkan menyimak bunyi vokal panjang. Pada pertemuan ke tiga yaitu materi bunyi semi vokal, skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa mengalami penurunan, yaitu sebesar 6,67. Hal ini disebabkan terdapat perbedaan bunyi-bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sehingga mengakibatkan rentannya kesalahan menyimak pada bunyi-bunyi tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pariadi et al. (2019) bahwasannya perbedaan bunyi yang terdapat antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mempengaruhi kemampuan pelafalan pelajar. Pada pertemuan ke empat, yang diisi dengan materi bunyi konsonan TSU, skor yang diperoleh mahasiswa juga tidak begitu baik, yaitu sebesar 7,9. Kesalahan menyimak bunyi TSU yang berada di awal kata menjadi faktor utamanya. Mahasiswa lebih mudah menyimak bunyi konsonan TSU yang

terletak di tengah kata dibandingkan dengan bunyi TSU yang terletak di awal kata. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2016), bahwasannya pada pemelajar lebih rentan terjadi kesalahan pada bunyi konsonan TSU yang terdapat di awal kata. Pada pertemuan ke lima yang diisi dengan materi bunyi nasal, rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa cukup baik yaitu sebesar 8,9. Kesalahan yang paling banyak terjadi pada pertemuan ini adalah kurang akuratnya menyimak kata きんてつ menjadi きんぺつ. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan kosakata mahasiswa sehingga mempengaruhi kemampuan menyimak. Selain itu kosakata きんてつ hampir mirip dengan kosakata きんぱつ yang lebih sering didengar oleh mahasiswa.

Pada pertemuan ke enam yang diisi materi perbedaan bunyi baris SA dan SHA, mahasiswa memperoleh skor rata-rata sebesar 9,16. Dapat dikatakan, hampir seluruh mahasiswa dapat membedakan bunyi SA dan SHA dengan baik. Walaupun demikian terdapat kata yang memiliki skor rendah yaitu そくど. Hampir seluruh mahasiswa menulis しよくどう. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan kosakata mahasiswa sehingga mempengaruhi kemampuan menyimak. Selain itu kosakata そくど hampir mirip dengan kosakata しよくどう yang lebih sering didengar oleh mahasiswa. Pada pertemuan ke tujuh yang diisi dengan materi perbedaan bunyi JA dan ZA, mahasiswa memperoleh skor rata-rata sebesar 9,6. Dapat dikatakan hampir seluruh mahasiswa dapat menyimak dengan baik serta membedakan bunyi JA dan ZA dengan tepat.



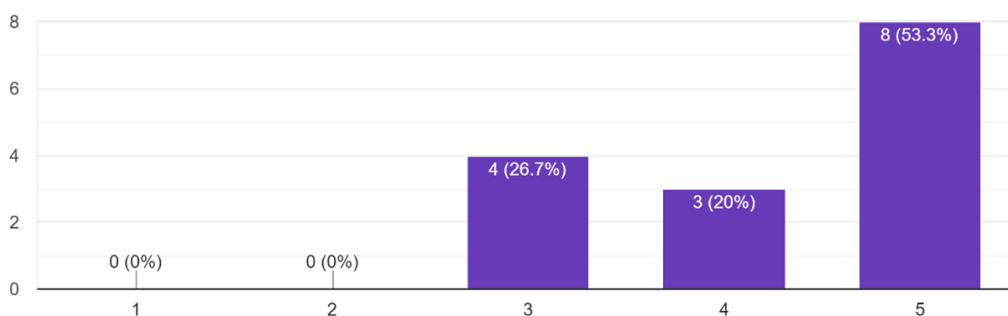
**Gambar 1. Grafik Kemampuan Menyimak *Hatsuon* dengan Teknik Dikte bagi Mahasiswa**

## b. Respon Mahasiswa terhadap Teknik Dikte dalam Pembelajaran Pelafalan Bahasa Jepang

Setelah mengetahui kemampuan menyimak *Hatsuon* dengan teknik dikte, diteliti pula respon mahasiswa ketika diberikan pembelajaran dengan teknik ini. Adapun poin pertanyaannya meliputi kebermanfaatan teknik dikte, durasi ideal pembelajaran, kepuasan, materi, media, performa instruktur, ruang belajar, serta kendala yang dihadapi. Berikut merupakan hasil dari penyebaran angket skala.

1. Dikte membantu Saya dalam mempelajari pelafalan Bahasa Jepang.

15 responses

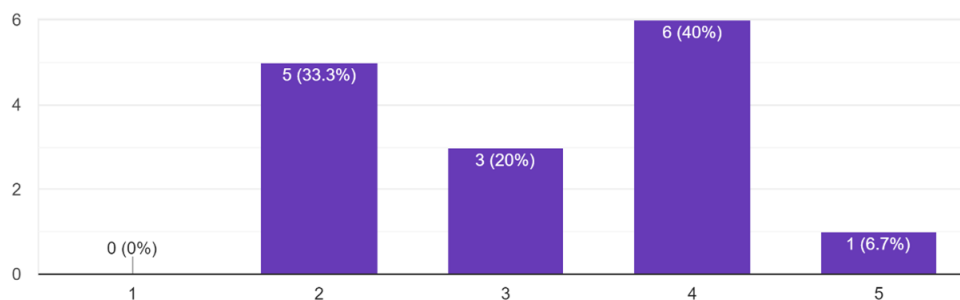


**Gambar 2. Kebermanfaatan Teknik Dikte dalam Pembelajaran Pelafalan**

Dari hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa menyatakan bahwa teknik dikte membantu dalam mempelajari pelafalan bahasa Jepang. Beberapa mahasiswa menyatakan cukup membantu dalam mempelajari pelafalan bahasa Jepang. Hal ini dapat mengungkapkan bahwa teknik dikte berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa dalam mempelajari pelafalan bahasa Jepang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robinson-Kooi & Hammond (2020).

2. Durasi/ lama waktu latihan menggunakan Dikte terlalu pendek.

15 responses

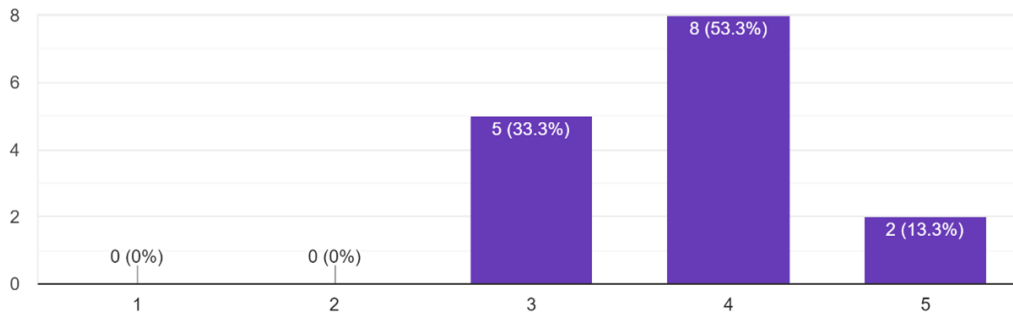


**Gambar 3. Durasi Penggunaan Teknik Dikte**

Dari hasil angket pertanyaan pada nomor dua dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki pendapat yang berbeda-beda. Sebanyak 10 mahasiswa merasa durasi pembelajaran dengan teknik dikte ini terlalu pendek, serta lima orang mahasiswa merasa bahwa durasi pembelajaran menggunakan teknik dikte ini kurang lama.

3. Saya merasa cukup puas berlatih menggunakan Dikte setiap pertemuan kelas *Hatsuon*.

15 responses

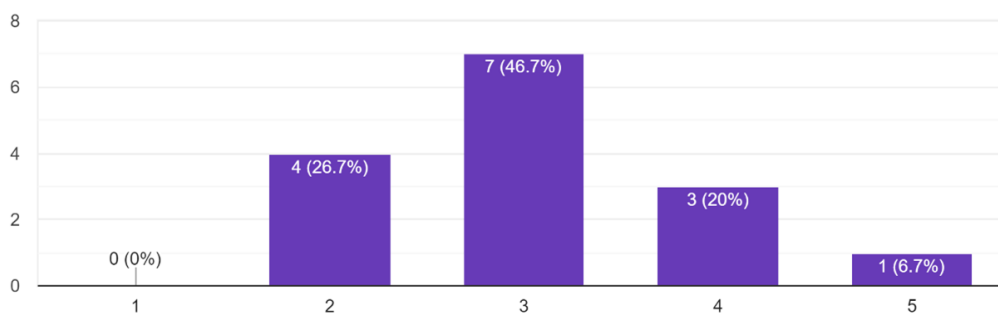


**Gambar 4. Kepuasan menggunakan Teknik Dikte pada Kelas *Hatsuon***

Dari hasil jawaban pada pertanyaan ke tiga, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa merasa puas berlatih *Hatsuon* dengan menggunakan teknik dikte. Hal ini membuktikan bahwa teknik dikte dapat meningkatkan kemampuan menyimak sehingga mahasiswa merasa percaya diri dan bersikap positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan teknik dikte. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliani et al. (2021) bahwasannya teknik dikte dapat meningkatkan kemampuan pemelajar.

4. Materi yang diberikan ketika latihan Dikte terlalu sedikit.

15 responses



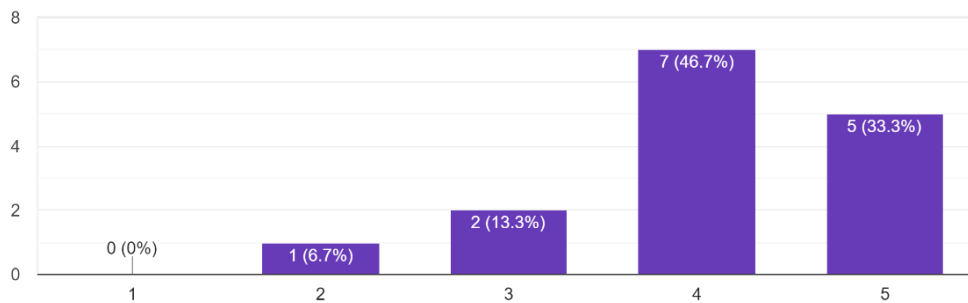
**Gambar 5. Pemberian Materi pada Teknik Dikte**

Hasil dari pertanyaan nomor empat dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki jawaban yang bervariasi. Sebanyak 11 mahasiswa merasa materi yang diberikan pada teknik dikte

sedikit. Di sisi lain, empat mahasiswa merasa materi yang diberikan sesuai. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa berharap dapat mempelajari *Hatsuon* dengan materi yang lainnya sehingga kemampuan menyimak dan penguasaan materi *Hatsuon* semakin luas.

5. Media yang digunakan ketika latihan Dikte sudah cukup baik.

15 responses

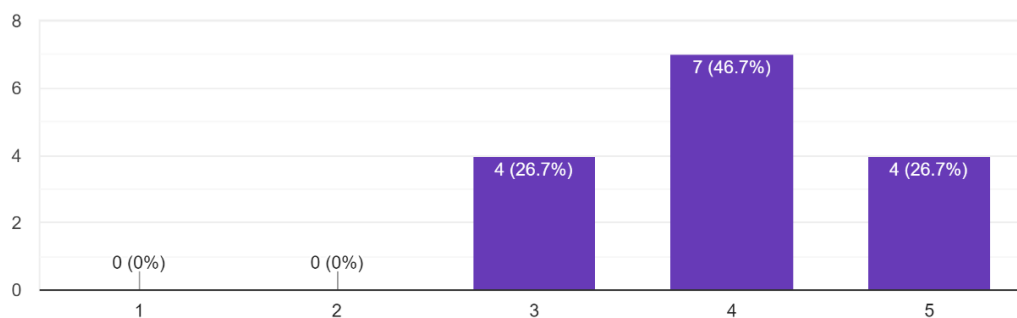


**Gambar 6. Penggunaan Media pada Teknik Dikte**

Dari hasil jawaban dari pertanyaan ke lima data angket skala, diketahui bahwa media yang digunakan sudah cukup baik walaupun terdapat satu orang yang tidak setuju terhadap hal tersebut.

6. Ruang belajar ketika berlatih Dikte sudah sesuai.

15 responses

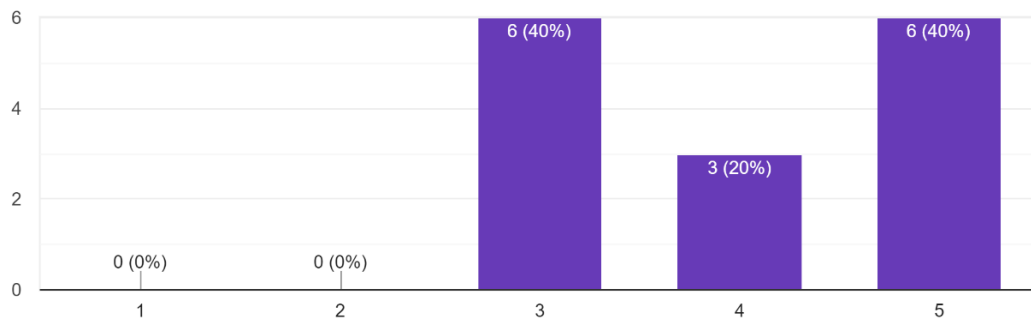


**Gambar 7. Kondisi Ruang Belajar Saat Menggunakan Teknik Dikte**

Pada hasil jawaban dari pertanyaan ke tujuh, dapat diketahui bahwa ruang belajar yang dipergunakan saat berlangsungnya teknik dikte dianggap sesuai. Adapun ruang belajar yang dimaksud adalah ruang masing-masing dari mahasiswa. Ini disebabkan berlangsungnya pembelajaran ini terjadi secara daring atau *online* sehingga mahasiswa dapat mengkondisikan ruang belajarnya senyaman mungkin.

7. Instruktur memberikan evaluasi dengan baik setelah berlatih Dikte.

15 responses

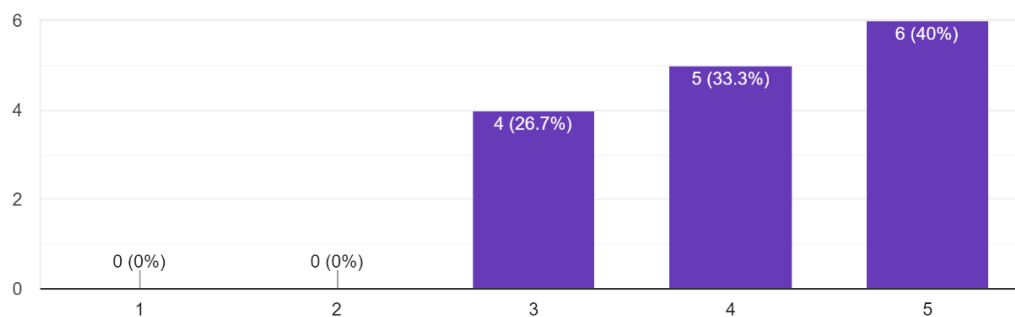


**Gambar 8. Performa Instruktur dalam Menggunakan Teknik Dikte**

Hasil dari jawaban angket untuk pertanyaan ke tujuh, dapat diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa menyatakan instruktur memberikan *feedback* atau evaluasi dengan baik.

8. Saya merasa latihan pelafalan dengan menggunakan Dikte sangat diperlukan.

15 responses

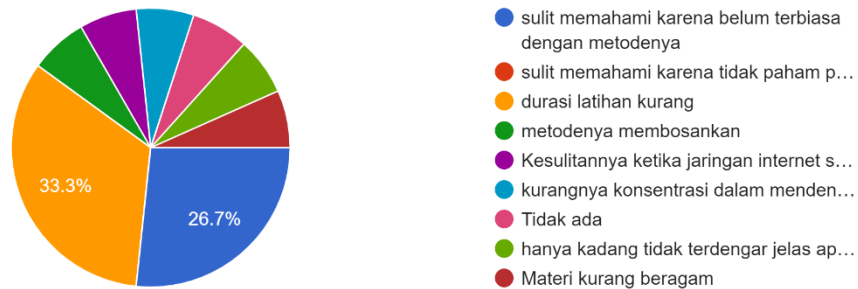


**Gambar 9. Pentingnya Penggunaan teknik Dikte pada Pembelajaran *Hatsuon***

Pada hasil angket dari pertanyaan ke delapan dapat diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa menyatakan teknik dikte sangat diperlukan dalam pembelajaran pelafalan. Walaupun teknik dikte dianggap kuno dan tidak mendorong pemelajar kreatif dalam mendalami suatu pelajaran, namun teknik ini masih dianggap sesuai dalam meningkatkan kemampuan pelafalan khususnya bahasa Jepang.

9. Apa kendala yang dirasakan ketika mempelajari pelafalan Bahasa Jepang dengan menggunakan Dikte?

15 responses



**Gambar 10. Kendala saat Berlatih Menggunakan Teknik Dikte**

Dari hasil angket pertanyaan ke sembilan tentang kendala yang dihadapi saat berlatih *Hatsuon* dengan teknik dikte, dapat diketahui bahwa kendala terbesar yang dirasakan mahasiswa yaitu durasi pembelajaran yang kurang serta sulitnya memahami karena belum terbiasa dengan pembelajaran dikte. Disusul dengan kendala lainnya seperti materi yang kurang beragam, kendala teknis, dan juga ada yang merasa bahwa metodenya membosankan.

#### 4. Simpulan

Pembelajaran *Hatsuon* dengan menggunakan teknik dikte dapat menjadi alternatif yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan teknik dikte dapat meningkatkan kemampuan menyimak *Hatsuon*. Selain itu, dari hasil pemerolehan skor yang didapat mahasiswa dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa cenderung mudah menyimak pada bunyi-bunyi tertentu seperti bunyi vokal panjang, bunyi konsonan rangkap, membedakan dengan baik bunyi baris SA dan SHA serta JA dan ZA. Walaupun demikian, masih terdapat kendala pada bunyi tertentu khususnya bunyi konsonan TSU yang berada di awal kata. Hal ini terjadi karena tidak adanya konsonan tersebut dalam bahasa Indonesia yang menjadikan perlunya perlakuan khusus untuk memperbaiki pelafalan bunyi konsonan TSU, khususnya yang muncul di awal kata. Kendala lain pada penelitian ini adalah sulitnya mengkondisikan sampel untuk selalu hadir pada setiap perlakuan. Perbedaan sampel yang terjadi pada setiap pertemuannya dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya kehadiran sampel dapat dijaga dari awal sampai akhir kegiatan perlakuan.

## Daftar Pustaka

- Custance, I. (2019). Peer and Self Dictation to Encourage Oral Productive Practice and Reflection on Language Use. *Kwansei Gakuin University Humanities Review*, 24, 55–66.
- Febtriningih. (2018). Meningkatkan Kemampuan Listening Skill Melalui Metode Dikte Pada Teks Deskriptif SMP Negeri 22 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11, 146–158.
- Hernawati. (2018). Analisis Persepsi Terhadap Bunyi Frikatif Bahasa Jepang [s, z, ɕ, z] pada Pembelajar Bahasa Jepang yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa. *Japanese Research on Linguistics Literature and Culture*, 1(1), 16–27.
- Isomuro, K. (2009). *Onsei o Oshieru*. Hitsuji.
- Kashima, T. (2007). *Kiso Kara Manabu Onseigaku*. Suriieinettowaaku.
- Kazazoglu, S. (2013). Dictation as a Language Learning Tool. *Social and Behavioral Sciences* 70, 1338–1346.
- Lestari, N. P., Suparwa, I. N., & Simpen, I. W. (2018). Variasi Pelafalan Bunyi Afrikat Bahasa Jepang oleh Penutur Berlatar Belakang Bahasa Bali. *Linguistika*, 48(25), 55–62.
- Li, L. (2020). Exploring the Effectiveness of a Reading-dictation Task in Promoting Chinese Learning as a Second Language. *Higher Education Studies*, 100–108.
- Muliani, M., Saud, S., & Junaeny, A. (2021). Penerapan Metode Dikte 听写 (Tīngxiě) dalam Peningkatan Kosakata Bahasa Mandarin. *INTERFERENCE: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 27–33.
- Niimoto, S. (2020). The Efficacy of Dictation for Alleviation of Listening Anxiety. *KELT*, 35, 19–32.
- Pariadi, N. K., Sudipa, I. N., & Puspani, I. A. (2019). Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Jepang Mahasiswa Manajemen Perhotelan Universitas Dhyana Pura. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 34–45.
- Pratiwi, R. E., Dahidi, A., & Haristiani, N. (2016). Analisis Kesalahan Pelafalan Huruf Konsonan TSU dalam Bahasa Jepang terhadap Penutur Bahasa Indonesia. *Japanedu*, 1(1), 2–10.
- Robinson-Kooi, S., & Hammond, L. S. (2020). Using sentence dictation to practice and assess taught spelling and punctuation skills: a Year 2 Explicit Instruction intervention. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 1–26.
- Wahyuni, Y. (2010). Analysis of Difficulties in Listening Japanese Vocabulary Through Dictation Techniques for BLCI Course Students. *Second Language Research Internasional Seminar*.